

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai perilaku komunikasi interpersonal korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi verbal korban mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara terbuka karena trauma dan ketakutan. Mereka sering menggunakan kata-kata sarkastik dan defensif sebagai mekanisme pertahanan dan merasa rendah diri akibat kata-kata kasar dari pasangan. Komunikasi negatif ini memperburuk hubungan dengan orang lain karena rasa takut dan kecemasan yang berlebih, serta tekanan dari pasangan yang manipulatif sehingga korban cenderung memilih-milih kata.
2. Komunikasi nonverbal, para korban kekerasan tersebut memiliki perubahan di dalam komunikasi nonverbal mereka, perubahan tersebut cenderung membuat korban menjadi kurang ekspresif dan sering kali acuh tak acuh. Korban mengandalkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat nonverbal lainnya, yang biasanya kurang ekspresif. Mereka cenderung memiliki sikap tubuh tertutup dan pendiam, menghindari kontak mata, menunjukkan sikap gugup serta kaku dalam interaksi sosial, serta intonasi suara yang sering kali terdengar kurang percaya diri.
1. Hambatan komunikasi dihadapi oleh korban *dating violence*, Korban kekerasan dalam pacaran menghadapi hambatan komunikasi baik secara

psikologis maupun semantik. Psikologis dimana korban mengalami kecemasan berlebihan, rendahnya kepercayaan diri, dan perasaan tidak aman membuat mereka sulit berkomunikasi. Hambatan semantik muncul karena kebingungan dalam menafsirkan pesan, kesulitan memahami umpan balik, dan seringnya terjadi kesalahan persepsi yang dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman.

2. Perilaku komunikasi interpersonal korban *dating violence* yaitu remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sering kesulitan mengungkapkan perasaan, tidak percaya diri, dan cenderung menghindari konflik, yang mengisolasi mereka secara sosial dan menyulitkan mereka membangun hubungan yang sehat. Mereka kerap melakukan self-harm untuk mengatasi rasa sakit emosional dan menormalisasi kekerasan dalam hubungan, sehingga terjebak dalam siklus kekerasan tanpa menyadari bahwa mereka layak mendapatkan hubungan yang lebih baik.

## 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti kepada beberapa pihak setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Korban *dating violence* dapat berani *speak up* ketika berada di dalam hubungan yang *toxic* seperti ini agar kekerasan tersebut tidak berlanjut dan semakin parah lagi, kemampuan untuk mengungkapkan kepada orang tua ataupun meminta perlindungan bagi komunitas atau organisasi yang menangani kasus tersebut misalnya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) sehingga dapat mendukung terputusnya rantai kekerasan dalam hubungan *dating violence* supaya tidak terus berkembang.

Karena sejatinya korban *dating violence* hanya terperangkap, mereka pantas mendapatkan pasangan yang menghargai dan menjadi tempat aman untuknya, mereka pantas diperlakukan dengan penuh kasih jangan biarkan perilaku negatif berulang karena akan menyerap energi dan kehilangan nilai diri. Korban *dating violence* hanya menjadikan alasan sayang untuk bertahan dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan, mereka lupa bahwa mereka perlu menyayangi diri mereka sendiri.

2. Masyarakat, membantu jika melihat tanda-tanda kekerasan dalam suatu hubungan serta mendorong korban untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami ataupun pihak yang berwenang bisa memberikan edukasi yang lebih luas tentang dampak dari *dating violence*. Dukung korban dengan mendengarkan dan percaya pada pengalaman mereka serta tidak menoleransi atau membenarkan perilaku kekerasan dalam hubungan *dating violence*, ikut menyuarakan remaja dan orang dewasa muda tentang hubungan yang sehat, termasuk pentingnya penghargaan terhadap batas-batas pribadi dan komunikasi yang jujur dan terbuka.
3. Peneliti berikutnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti-peneliti berikutnya terutama yang mengambil tema serupa terkait kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Peneliti selanjutnya diharapkan lebih kritis dalam memahami dan membahas masalahnya serta menggunakan metode analisis yang berbeda, seperti fenomenologi atau studi kasus, untuk mengungkap pengalaman korban kekerasan dalam pacaran. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat

membaca dan mencari referensi mengenai topik yang akan diteliti sehingga banyak wawasan baru yang dapat diperoleh.

4. Orang tua korban dating violence, perlu memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi, menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbagi perasaan. Penting juga untuk mengedukasi anak tentang tanda-tanda hubungan yang tidak sehat, membantu mereka memahami bahwa mereka berhak atas hubungan yang penuh rasa hormat. Selain itu, melibatkan profesional seperti konselor sangat disarankan untuk membantu anak mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Pemerintah, perlu menegakkan kampanye kesadaran untuk semua kalangan, khususnya remaja, mengenai bahaya kekerasan dalam pacaran. Program edukasi di sekolah harus diperkuat dengan materi yang mengajarkan pengenalan tanda-tanda hubungan yang tidak sehat serta pentingnya saling menghormati dan menjaga komunikasi yang sehat. Selain itu, pemerintah harus memasang banyak spanduk dan brosur di tempat-tempat strategis seperti sekolah, universitas, pusat perbelanjaan, dan area publik lainnya untuk meningkatkan kesadaran publik. Spanduk serta brosur ini bisa berisi pesan-pesan tentang tanda-tanda awal kekerasan, pentingnya hubungan yang sehat, dan informasi tentang layanan dukungan seperti pusat konseling.